

IMPLEMENTASI PEER GROUP SUPPORT DENGAN METODE STORYTELLING TERHADAP SELF PROTECTION SKILLS DAN KNOWLEDGE: STRATEGI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Nurul Laili¹, Ro'isah², Ainul Yaqin Salam²

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

Email: honestiyas10@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Saat ini kasus kekerasan pada anak semakin meningkat, dan mayoritas berupa kekerasan seksual. Anak yang menjadi korban lebih banyak anak perempuan. Pelaku kekerasan seksual mayoritas adalah orang terdekat anak. Kejadian tersebut tidak terlepas dari *self Protection skills* dan *knowledge* anak yang masih rendah. Data hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 98% siswa sekolah dasar memiliki keterampilan perlindungan diri dan pengetahuan yang masih rendah tentang pelecehan seksual. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan intervensi yang tepat untuk *self Protection skills* dan *knowledge* anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi *Peer Group Support* dengan metode *storytelling* terhadap *Self Protection Skills* dan *Knowledge* Anak. Metode: Desain penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan metode *non equivalent group pre test* dan *post test design*, total jumlah sample dalam penelitian ini adalah 160 responden dan terbagi menjadi 80 responden sebagai kelompok kontrol dan 80 responden sebagai kelompok eksperimen. Pengambilan data menggunakan *Self-Protection Model Questionnaire* dan *The Children's Knowledge of Abuse Questionnaire*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p value* < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok eksperimen untuk *self Protection skills* dan *knowledge* setelah diberikan intervensi *peer group support* dengan metode *storytelling*. Kesimpulan: *Peer group support* dan *storytelling* dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam program pencegahan kekerasan seksual anak, karena intervensi tersebut mudah diterapkan, bersifat partisipatif, ramah anak, dan dapat meningkatkan keberanian anak untuk bersikap protective. Implementasi *Peer Group Support* dengan metode *storytelling* terbukti dapat meningkatkan *self Protection skills* dan *knowledge* anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: *Peer Group Support; storytelling; Self Protection Skills; Knowledge; Kekerasan Seksual*

ABSTRACT

Background: The incidence of violence against children has been increasing, with the majority of cases involving sexual abuse. Most victims are girls, and the perpetrators are predominantly individuals close to the child. This phenomenon is closely linked to children's low levels of self-protection skills and knowledge. Survey data indicate that 98% of elementary school students have inadequate self-protection skills and limited understanding of sexual abuse. Based on these findings, it is essential to provide appropriate interventions to enhance children's self-protection skills and knowledge. This study aims to examine the implementation of Peer Group Support through the storytelling method on children's Self-Protection Skills and Knowledge. Methods: This study employed a quasi-experimental

design with a non-equivalent group pre-test and post-test approach. A total of 160 respondents participated, consisting of 80 in the control group and 80 in the experimental group. Data were collected using the Self-Protection Model Questionnaire and The Children's Knowledge of Abuse Questionnaire. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test. Results: The results showed a p-value < 0.05 (0.000 < 0.05), indicating a significant effect of the Peer Group Support intervention with the storytelling method on improving children's self-protection skills and knowledge in the experimental group. Conclusion: The combination of Peer Group Support and the storytelling method can serve as an effective strategy in child sexual abuse prevention programs, as it is easy to implement, participatory, child-friendly, and promotes children's confidence in taking protective actions. The implementation of Peer Group Support through storytelling has been proven to enhance children's self-protection skills and knowledge as a preventive measure against sexual violence.

Keywords: Peer Group Support; Storytelling; Self-Protection Skills; Knowledge; Sexual Violence

LATAR BELAKANG

Secara global terdapat 650 juta (atau 1 dari 5) anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, lebih dari 370 juta (atau 1 dari 8) telah mengalami pemerkosaan. Sebanyak 410 hingga 530 juta (atau sekitar 1 dari 7) anak laki-laki menjadi korban kekerasan seksual dan 240 hingga 310 juta (atau sekitar 1 dari 11) mengalami pemerkosaan (UNICEF, 2024). Data dari Kemenpppa tahun 2023 menunjukkan bahwa korban terbanyak kekerasan seksual menurut kelompok umur anak perempuan terdapat pada usia 13-17 tahun (30,4%) dan kelompok umur anak laki-laki pada usia 13-17 tahun sebanyak 39,6%, korban yang paling banyak adalah pelajar (SD-SMP) sebanyak 38,5% anak perempuan dan sebanyak 59,6% pada anak laki-laki, sedangkan tempat kejadian terbanyak adalah di rumah tangga sebanyak 58,4% (Kemenpppa, 2023). Jumlah laporan kasus kekerasan tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur dengan 579 kasus, Provinsi Jawa Tengah dengan 439 kasus, Provinsi Jawa Barat dengan 387 kasus. Sejak Januari hingga Maret 2025 telah terjadi 12 kasus kekerasan terhadap anak dengan mayoritas berupa kekerasan seksual (Prihatin, 2025). Kejadian kekerasan seksual yang menimpa anak-anak tidak terlepas dari kurangnya *self Protection skills* dan *knowledge* anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak usia 9-12 tahun didapatkan data bahwa pengetahuan anak tentang kekerasan seksual masih kurang, anak-anak lebih memahami tentang kekerasan fisik dan kemampuan anak dalam mengidentifikasi, mengenali ciri-ciri, serta memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual juga belum memadai (Vidyastuti, 2024). Pelaku pelecehan merupakan orang-orang terdekat korban seperti ayah tiri korban, ayah kandung, keluarga dekat, tetangga, dan teman (Pasaribu, 2020). Pelecehan seksual anak merupakan masalah yang sangat serius dan harus ditangani dengan cepat dan tepat, sehingga perlu diberikan intervensi yang tepat dalam pembentukan *self Protection skills* dan *knowledge* anak terhadap pelecehan seksual. Intervensi tersebut *Peer Group Support* dengan metode *storytelling*. Intervensi *Peer Group Support* terbukti efektif mengatasi kekerasan di sekolah, model dialognya dapat memberikan pencegahan dan penyelesaian konflik. Posisi aktif kelompok sebagai sebagai pembela dalam menghadapi situasi kekerasan apa pun dan terbukti menjadi pendekatan yang efektif meningkatkan koeksistensi di sekolah dan mengurangi kekerasan (Aitor, 2025). *Peer support group* salah satu intervensi yang direkomendasikan sebagai strategi promosi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosional dan psikologis (Yohanes, 2022). Implementasi intervensi *Peer Group Support* akan dikombinasikan dengan metode *storytelling*, metode tersebut biasa diterapkan pada anak-anak dalam mempromosikan atau memberikan informasi tentang kesehatan atau lainnya melalui penceritaan interaktif dengan praktik atau gerakan, sehingga anak-anak lebih mudah menangkap informasi yang diberikan oleh pendidik (Bagley, 2025). Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan

dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Implementasi *Peer Group Support* dengan metode *storytelling* terhadap *Self Protection Skills* dan *Knowledge*: Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak? Urgensi penelitian ini adalah dengan maraknya kasus kekerasan seksual pada anak saat ini, maka perlu segera ditangani mengingat luasnya dampak yang ditimbulkan baik secara fisik, psikis, sosial dan dapat mengganggu proses perkembangan anak dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Peer Group Support*, *Storytelling*, *Self Protection Skills* dan *Knowledge*. Desain dalam penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan metode *non equivalent group pre test* dan *post test design*. Menggunakan dua kelompok yang tidak sama (*non equivalent*) yaitu satu kelompok sebagai kelompok kontrol dan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen (Herin, 2021). Populasi adalah banyaknya individu yang menjadi subjek penelitian (Sitorus, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi sekolah dasar dengan jumlah populasi sebesar 300. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria yang telah ditetapkan yaitu: Kriteria inkulusi: anak usia 9-12 tahun, anak bisa baca tulis dan bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi yaitu anak yang mengalami masalah kesehatan mental. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta perhitungan menggunakan rumus maka didapatkan jumlah sampel sebesar 160 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 80 responden sebagai kelompok kontrol dan 80 responden sebagai kelompok eksperimen. Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu Seleksi responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, melakukan pengukuran *self protection skills* dan *knowledge* sebelum memberikan intervensi *peer group support* dengan metode *storytelling* menggunakan animasi video dan memakai alat bantu lembar kuesioner, memberikan intervensi *peer group support* dengan metode *storytelling* menggunakan animasi video sesuai dengan topik permasalahan kepada responden yaitu 1 minggu 1 kali pertemuan dengan durasi waktu 45-60 menit, intervensi diberikan selama 4 minggu. Setiap pertemuan terdiri dari 6 sesi. Intervensi dilakukan secara berkelompok/sesuai kondisi responden disetiap pertemuan. Pertemuan akan diulang apabila responden belum paham. Responden akan mendapatkan buku panduan kegiatan. 1 kelompok terdiri dari 4-15 responden. Melakukan pengukuran *self protection skills* dan *knowledge* orang tua sesudah intervensi *peer group support* menggunakan kuesioner yang dipilih (Tantri, 2020). Metode analisis data terdiri dari: Teknik pengolahan data yang dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: *Editing* (memeriksa kembali kebenaran data), *coding* (pemberian kode numerik terhadap data), entri data (memasukkan data ke dalam master tabel atau database komputer, membuat distribusi frekuensi sederhana/membuat tabel kontingensi) dan melakukan teknis analisis. Analisa data dimulai dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui sebaran data responden (normal atau tidak normal). Uji tersebut menggunakan SPSS, dengan rumus “*Kolmogorov Smirnov*”, dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi *p value* < 0,05 (data tidak berbeda dengan kurva normal persebaran data). Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui kelompok responden berasal dari populasi yang sama atau tidak, uji homogenitas menggunakan SPSS dengan melakukan penghitungan *test of homogeneity of variance*. Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametrik yang menggunakan SPSS melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Dengan syarat *p*>0,05, digunakan untuk menjawab tidak ada perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kelompok control (Anisa, 2023). Penelitian dilaksanakan di sekolah wilayah kabupaten Probolinggo,

waktu penelitian di mulai dari bulan Mei-Juli 2025. Instrumen/alat pengumpulan data menggunakan kuesioner *self protection skills* menggunakan *Self-Protection Model Questionnaire*, kuesioner *knowledge* yaitu menggunakan The Children's Knowledge of Abuse Questionnaire (CKAQ), modul/buku Panduan *Peer Group Support* dengan metode *storytelling* dan animasi video yang berisi cerita tentang cara anak mengambil sikap saat mengalami kejadian yang tidak menyenangkan yaitu pelecehan seksual, dan edukasi pada anak agar dapat melindungi dirinya dari kejadian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik pada pemberian intervensi *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Self-Protection* dan *knowledge* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Self-Protection* pada Kelompok Intervensi (n=80)

<i>Self-Protection</i>	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	P value
Sebelum	80	40,50	3240,00	0,000
Sesudah				

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat hasil yang signifikan untuk pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Self-Protection* pada kelompok intervensi dengan *p-value* < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05.

Tabel 2 Pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Self-Protection* pada Kelompok Kontrol (n=80)

<i>Self-Protection</i>	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	P value
Sebelum	80	2,00	6,00	0,102
Sesudah				

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat hasil yang tidak signifikan untuk pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Self-Protection* pada kelompok kontrol dengan *p-value* > 0,05 yaitu 0,102 > 0,05.

Tabel 3 Pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Knowledge* pada Kelompok Intervensi (n=80)

<i>Knowledge</i>	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	P value
Sebelum	80	39,00	3003,00	0,000
Sesudah				

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat hasil yang tidak signifikan untuk pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Knowledge* pada kelompok intervensi dengan *p-value* < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05.

Tabel 4 Pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Knowledge* pada Kelompok Kontrol (n=80)

<i>Knowledge</i>	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	P value
Sebelum				
	80	2,00	2,00	0,564
Sesudah				

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat hasil yang tidak signifikan untuk pengaruh *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *Knowledge* pada kelompok kontrol dengan *p-value* $> 0,05$ yaitu $0,564 > 0,05$.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil uji *wilcoxon* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *peer group support* dengan metode *storytelling* terhadap *knowledge* dan *self protection* anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yaitu adanya peningkatan pada kelompok eksperimen dan tidak terdapatnya peningkatan pada kelompok kontrol yang disebabkan oleh pemberian intervensi *peer group support* pada kelompok eksperimen (Salsabila, 2024). Kekerasan seksual pada anak merupakan permasalahan serius yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang, sehingga upaya pencegahan menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah penerapan *Peer Group Support* dengan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan perlindungan diri (*self-protection skills*) dan pengetahuan anak terkait pencegahan kekerasan seksual. Program pencegahan berbasis sekolah yang mengintegrasikan keterampilan perlindungan diri terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali risiko dan mengambil langkah yang aman (Ferragut, 2023).

Peer Group Support merupakan kelompok dukungan sebaya yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial positif, di mana anak dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dalam lingkungan yang aman serta nyaman. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan kelompok sebaya untuk memperkuat proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai perlindungan diri (Russell, 2025). Sementara itu, *storytelling* adalah metode penyampaian narasi yang mudah dipahami anak, sehingga materi pencegahan kekerasan seksual dapat dikomunikasikan dengan lebih menarik dan efektif. Melalui narasi, anak dapat mengenali tanda-tanda bahaya sekaligus memahami strategi perlindungan diri. Penggunaan metode interaktif—seperti bercerita, aktivitas kelompok, dan *role-play*—serta keterlibatan sebaya terbukti mempermudah internalisasi pesan karena sesuai dengan konteks anak, relevan dengan kehidupan mereka, dan diperkuat melalui pengulangan sosial. Sejumlah penelitian modern mendukung efektivitas program interaktif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak (Ferragut, 2023). Peningkatan signifikan dalam aspek sikap menandakan bahwa pendidikan kesehatan melalui kelompok sebaya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan anak untuk berdiskusi, mengklarifikasi pemahaman, serta membentuk nilai dan norma baru terkait cara berpikir dan bersikap terhadap kekerasan seksual, dalam konteks ini, pendidikan sebaya hadir sebagai jembatan informasi yang aman, inklusif, dan memberdayakan bagi anak (Mustakim, 2025).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Peer Group Support* melalui metode *storytelling* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengenali ancaman kekerasan seksual serta mengambil langkah pencegahan (Kandi, 2022). Dukungan sebaya (*peer group support*) memberikan ruang yang aman bagi anak dan remaja untuk

berbagi. Dalam suasana ini, mereka cenderung lebih nyaman berdiskusi mengenai tubuh, batasan diri, maupun pengalaman yang sulit, dibandingkan jika hanya berbicara dengan orang dewasa. Kondisi tersebut mendorong keterbukaan dan membuat pesan pencegahan lebih mudah diterima (Hjelm, 2025). Teman sebaya dapat memberikan teladan dengan memperagakan cara menyampaikan penolakan, melaporkan suatu kejadian, atau mencari bantuan. Melalui contoh nyata tersebut, peserta lebih mudah memahami dan mempraktikkan keterampilan yang dipelajari (Thompson, 2022). Umpan balik positif dari teman dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat keberanian untuk bertindak, baik dalam melaporkan kejadian maupun menyampaikan penolakan (Toni, 2024). Kelompok sebaya yang terlatih dapat berperan sebagai jembatan pertama bagi anak untuk menyampaikan laporan atau mencari bantuan kepada orang dewasa (Cody, 2024). Salah satu bentuk media yang efektif adalah *storytelling* dengan menggunakan boneka, khususnya pada anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan kognitif. Media boneka memudahkan anak memahami pesan moral dan teknik perlindungan diri, misalnya mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh serta cara melaporkan peristiwa yang tidak menyenangkan. Selain itu, penerapan *storytelling* dalam kelompok sebaya mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berbicara dan berbagi pengalaman, sehingga terbentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga diri dari kekerasan seksual.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia prasekolah untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan. *Storytelling* memiliki fungsi penting dalam memfasilitasi pemrosesan emosional, memperkuat pemahaman aturan moral, serta menyajikan pesan dalam bentuk kontekstual yang mudah diingat. Oleh karena itu, metode ini relevan dan efektif diterapkan pada anak usia dini hingga tingkat sekolah dasar (Tillott, Jong, & Hurley, 2024).

Metode *storytelling* menyajikan skenario aman maupun berbahaya dalam bentuk narasi singkat yang sarat dengan muatan emosional, sehingga memudahkan anak dalam memahami pesan yang disampaikan. Pada saat yang sama, dukungan kelompok sebaya (peer group) berfungsi sebagai wahana praktik sosial melalui modeling dan pemberian dukungan, misalnya dengan melakukan role-play atau memberikan umpan balik dari teman sebaya. Integrasi kedua pendekatan tersebut terbukti mampu mengoptimalkan proses alih pengetahuan menjadi keterampilan perilaku yang dapat diaplikasikan secara nyata oleh anak (Kalvi, 2025). Selain itu *Storytelling* atau penyampaian pengetahuan melalui cerita dapat memudahkan proses belajar. Cerita membuat informasi lebih mudah diingat, menghadirkan contoh nyata yang relevan untuk penerapan keterampilan, serta membangkitkan empati dan refleksi. Semua aspek tersebut mendukung pembelajaran keterampilan protektif. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan naratif mampu memperkuat faktor protektif, termasuk meningkatkan resiliensi (Ramamurthy, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan: Penerapan *Peer Group Support* melalui metode *storytelling* merupakan strategi inovatif dan efektif untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Pendekatan ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan pelaksanaan yang optimal serta keterlibatan berbagai pihak, metode ini

memiliki potensi besar sebagai solusi preventif utama dalam melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual.

Saran: Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan *mix method* yaitu menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memahami proses perubahan.

UCAPAN TERIMAKASIH (Bila Ada)

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak sekolah dan para guru yang telah memberikan izin serta membantu selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada seluruh responden, anak-anak peserta penelitian, yang telah berpartisipasi dengan antusias dan penuh semangat. Penghargaan yang tulus juga peneliti sampaikan kepada rekan sejawat dan tim pendamping yang turut membantu dalam pelaksanaan intervensi dan pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitor. (2025). Impact of the peer group intervention in the dialogic model of prevention and resolution of conflicts to prevent gender violence from the school context. 9(Elsevier).
- Anisa. (2023). *Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Bagley. (2025). The story so far.....- current opinion in the use and applications of interactive storytelling in physiology and clinical education. 8(Elsevier).
- Cody, C. (2024). Realising participation and protection rights when working with groups of young survivors of childhood sexual violence: A decade of learning. 2.
- Ferragut, M. e. (2023). Effectiveness of child sexual abuse prevention programs on knowledge acquisition: A meta-analytical study. *Child Abuse & Neglect*, 1-11.
- Herin. (2021). *Pengantar Riset Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Hjelm, L. L. (2025). Why Youth-Led Sexual Violence Prevention Programs Matter: Results from a Participatory Evaluation Project.
- Kalvi. (2025). Prevention and Intervention Programs Promoting Positive Peer Relations in Early Childhoodk. *Encyclopedia on Early Childhood Development*.
- Kandi. (2022). Significance of Knowledge in Children on Self-Protection of Sexual Abuse: A Systematic Review. *Iranian Journal of Public Health*.
- Kemenpppa. (2023). *Kekerasan Seksual*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>: SIMFONI-PPA.
- Mustakim, M. (2025). Pendekatan Peer Group Education terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Pasaribu, E. P. (2020). *Ancaman Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Koran Tempo.
- Prihatin. (2025). Optimalisasi Pelindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *Isu Sepekan*.

- Ramamurthy, C. (2023). The impact of storytelling on building resilience in children: A systematic review. *31*.
- Russell. (2025). Primary prevention of harmful sexual behaviors by children and young people: A systematic review and narrative synthesis. *Aggression and Violent Behavior*.
- Salsabila, G. N. (2024). Storytelling Boneka Dalam Meningkatkan Personal Safety Skills Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Intervensi Psikologi*.
- Sitorus, Z. (2024). *Panduan Praktis Analisis Statistik Untuk Penelitian Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Tantri, S. (2020). *Pengaruh Peer Support Group Terhadap Perilaku Perawatan Diri Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Sari*. Jember.
- Thompson. (2022). Evaluation of a School-Based Child Physical and Sexual Abuse Prevention Program. *Health Education Behaviour*.
- Tillott, S., Jong, G., & Hurley, D. (2024). Self-regulation through storytelling: A demonstration study detailing the educational book Game On for resilience building in early school children. *Journal of Moral Education*.
- Toni. (2024). *Promoting Peer Support in Child Welfare*. USA: American Public Human Services Association.
- UNICEF. (2024). *Sexual violence*. New York: UNICEF. org.
- Vidyastuti, S. N. (2024). Self-Protection model through children's knowledge and assertive behavior as an early protection effort against sexual violence in Kubu Raya Regency. *26(2)*.
- Yohanes. (2022). Peer Support Group Terhadap Well-Being Pasien Hipertensi Usia Dewasa Muda. *5*.